

Penulis:

Gilly

Afiliasi:

Gereja Kristus Yesus Jemaat
Teluk Gong, Indonesia

Korespondensi:

gillicen1990@gmail.com

DOI:

10.47901/jpkm.v1i1.564

© Pusat Studi dan
Pengembangan Pelayanan
Kaum Muda

This work is licensed under a
Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
NoDerivatives 4.0
International License.

PELAYANAN KAUM MUDA BERBASIS KELUARGA SEBAGAI PENDEKATAN YANG KONTEKSTUAL DI INDONESIA

Abstrak: Pelayanan kaum muda di gereja Indonesia lebih sering dijumpai sebagai pelayanan yang terpisah dengan gereja. Gereja memandang kaum muda memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak-anak maupun kaum dewasa. Alhasil, gereja sebagai komunitas iman yang terdiri dari berbagai generasi tidak bisa mewariskan tradisi iman kepada kaum muda dan tidak bisa mendorong kaum muda untuk bertumbuh semakin dewasa rohani. Dalam menanggapi pola kategorial tersebut, tulisan ini memaparkan tentang pelayanan kaum muda berbasis keluarga, sebuah pendekatan yang menempatkan kembali kaum muda di tengah komunitas iman atau gereja. Dengan metode studi kepustakaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kaum muda berbasis keluarga telah muncul sejak lama. Ditinjau dari perspektif teologis, pelayanan kaum muda berbasis keluarga memiliki dasar teologi yang kuat berkenaan dengan kaum muda sebagai bagian dari gereja yang utuh. Selain itu, pelayanan kaum muda berbasis keluarga juga dapat diimplementasikan di Indonesia karena kebudayaan Indonesia juga memiliki pola kekeluargaan yang kuat.

Kata kunci: pelayanan kaum muda, basis keluarga, pendekatan kontekstual, hidup berkomunitas, kualitas kekeluargaan

Abstract: *The youth ministry in Indonesian churches is more often seen as a separate service from the church itself. The church perceives that young people have different needs compared to children and adults. As a result, the church, as a faith community composed of various generations, does not pass on the tradition of faith to young people and cannot encourage young people to grow spiritually. In response to this categorical pattern, this article presents family-based youth ministry, an approach that places young people back in the midst of the faith community or church. Using the literary research method, the research findings show that family-based youth ministry has been present for a long time. From a theological perspective, family-based youth ministry has a strong theological basis regarding young people as part of the whole church. Additionally, family-based youth ministry can also be implemented in Indonesia because Indonesian culture also has a strong family-oriented pattern.*

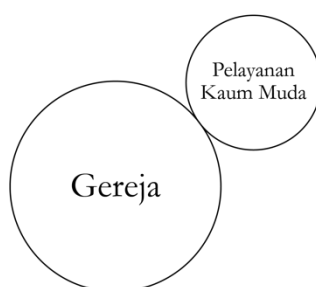
Keywords: *youth ministry, family-based, contextual approach, communal life, familial quality*

PENDAHULUAN

Pelayanan kaum muda di gereja Indonesia lebih sering dijumpai sebagai pelayanan yang terpisah dengan gereja. Gereja memandang kaum muda memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak-anak maupun kaum dewasa. Perbedaan ini dilihat dari sudut pandang teori perkembangan masa hidup, seperti teori psikososial dari Erik Erikson, teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, dan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, yang melihat kaum muda memiliki karakteristik dan kebutuhan perkembangan yang berbeda. Dengan melihat perbedaan tersebut, gereja secara sengaja memisahkan pelayanan kaum muda dari pelayanan gereja yang utuh.

Keterpisahan antara gereja dengan pelayanan kaum muda dapat disebut dengan pola kategorial. Dalam menanggapi pelayanan kaum muda yang terpola kategorial, Stuart Cummings-Bond mengeluarkan suatu istilah “Mickey Mouse dengan satu telinga” pada tahun 1989.¹ Gambar 1 memperlihatkan bahwa pelayanan kaum muda terpisah dari gereja. Akibatnya, gereja sebagai komunitas iman yang terdiri dari berbagai generasi tidak bisa mewariskan tradisi iman kepada kaum muda dan tidak bisa mendorong kaum muda untuk bertumbuh semakin dewasa rohani.

Gambar 1. Mickey Mouse dengan Satu Telinga



Selain Cummings-Bond, seorang tokoh pelayanan kaum muda lainnya yang bernama Jeff Baxter juga memberikan pendapat mengenai pelayanan kategorial. Menurutnya,

Kita kehilangan kaum muda dalam dunia ketika mereka seharusnya ditemukan dalam gereja lokal. Dengan maksud baik, kita membangun program yang terpisah bagi kaum muda kita, mengisolasi mereka dari keseluruhan gereja dan membangun tembok dalam program tersendiri, bukannya membantu mereka terhubung dengan visi yang lebih besar.²

Lebih lanjut, Baxter mengatakan,

Tentu saja, pelayanan ini (kategorial) memiliki beberapa kesuksesan dengan beberapa kaum muda untuk datang kepada Kristus dan lainnya telah dimuridkan melalui Yesus. Namun, secara keseluruhan kita melakukan pekerjaan buruk untuk menghubungkan kaum muda dengan gereja saat mereka

¹ Mark DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, ed. ke-2. (Downers Grove: IVP Books, 2004), 42.

² Jeff Baxter, *Together: Adults and Teenagers Transforming the Church* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 26.

masih berada di SMP, SMA dan Universitas.³

Pernyataan Baxter ini menunjukkan bahwa pola kategorial dalam jangka pendek memang menghasilkan kaum muda yang mencintai Tuhan, tetapi dalam jangka panjang pelayanan kaum muda yang terpola kategorial tidak mampu membawa kaum muda ke arah kedewasaan iman.⁴

Memasuki abad ke-21 muncul alternatif pelayanan kaum muda untuk mengatasi pola kategorial. Alternatif tersebut diformulasikan oleh Malan Nel dengan sebutan pendekatan “inclusive-congregational”.⁵ Alternatif ini merupakan upaya untuk menghubungkan kembali kaum muda dengan gereja. Selain itu, melalui alternatif ini kaum muda dapat merasa diri mereka sebagai bagian yang utuh di dalam gereja. Pendekatan “inclusive-congregational” ini dapat disebut juga sebagai pelayanan kaum muda berbasis keluarga.

Dari pendekatan “inclusive-congregational” muncul berbagai model pelayanan kaum muda berbasis keluarga. Namun, penulis tidak akan membahas model-model yang ada, melainkan hanya membahas konsep pelayanan kaum muda berbasis keluarga untuk diimplementasikan di Indonesia. Penulis percaya bahwa konsep pelayanan kaum muda berbasis keluarga dapat diterapkan karena Indonesia memiliki budaya kekeluargaan yang kuat. Sifat kekeluargaan itu terekspresikan melalui gotong royong, musyawarah, saling menghormati, dan sebagainya. Sebagai contoh,

Di Aceh dikenal dengan istilah *Alang Tulung*, di Sumatra Utara dikenal dengan istilah *Siadapari*, di Padang dikenal dengan *Hoyak Tabuik*, di Jawa Barat dikenal dengan *Sabilulungan*, di Yogyakarta dikenal dengan *Gugur Gunung*, di Bali kenal dengan istilah *Ngayah*, di Kalimantan Selatan dikenal dengan *Nyempolo*, di Kalimantan Timur dikenal dengan *Paleo*, di Sulawesi Utara dikenal dengan *Mapalus*, di Sulawesi Selatan istilahnya *Ammossi*, di Papua dikenal dengan *Helem Foi Kenambai Umbai*, dan masih banyak istilah di berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong dipahami dan mengakar dalam budaya bangsa Indonesia.⁶

Dengan demikian, budaya kekeluargaan yang kuat di Indonesia menjadi jembatan penghubung yang baik untuk mengimplementasikan konsep pelayanan kaum muda berbasis keluarga di gereja-gereja Indonesia.

³ Baxter, *Together*, 26.

⁴ Dalam penelitian Fuller Youth Institute yang dilakukan oleh Kara Powell dan Chap Clark, mereka mengatakan, “40 sampai 50 persen anak remaja akan gagal mempertahankan iman mereka di saat kuliah.” Lebih lanjut, tim peneliti Fuller Youth Institute mencoba meneliti terkait program apa yang membuat iman kaum muda bertahan lama seperti kelompok kecil, studi alkitab, dan sebagainya. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa program semacam itu bukan jawaban yang memuaskan. Kesimpulan dari penelitian justru lebih menunjukkan bahwa “siswa SMA dan mahasiswa perguruan tinggi yang mengalami lebih banyak ibadah intergenerasi cenderung memiliki iman yang lebih dewasa.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menempatkan kaum muda sebagai bagian dari gereja yang utuh memiliki dampak positif terhadap keberlanjutan iman kaum muda. Sebaliknya, pelayanan kaum muda yang terpola kategorial memiliki kelemahan yang signifikan terhadap keberlanjutan kehidupan iman kaum muda. Lihat Kara E. Powell dkk., *Sticky Faith: Everyday Ideas to Build Lasting Faith in Your Kids* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 15, 97.

⁵ Malan Nel, “The Inclusive Congregational Approach to Youth Ministry,” dalam *Four Views of Youth Ministry and the Church*, ed. Mark H. Senter (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2001), 4-19.

⁶ Ricky Arnold Nggili, “Persatuan Indonesia: Ciri Masyarakat Inklusif yang Bergotong Royong,” dalam *Pancasila Rumah Bersama*, ed. Broery Doro Pater Tjaja, Defli Yuandika Ruso, dan Jumady Sinaga (Jakarta: Libri, 2017), 76.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dengan metode ini, penulis menggunakan literatur terkait topik bahasan sebagai sumber data. Penulis mengawali kajian ini dengan menganalisis sejarah singkat pelayanan kaum muda berbasis keluarga, mulai dari munculnya Sekolah Minggu hingga hadirnya pelayanan kaum muda berbasis keluarga di abad ke-21. Kemudian, penulis menggali mengenai konsep teologis yang mendasari pendekatan pelayanan kaum muda berbasis keluarga, khususnya metafora keluarga dan metafora tubuh Kristus. Terakhir, penulis mengeksplorasi pengimplementasian pendekatan pelayanan kaum muda berbasis keluarga dalam konteks Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pelayanan Kaum Muda Berbasis Keluarga

Meskipun konsep pelayanan kaum muda berbasis keluarga baru diformulasikan di abad ke-21, tetapi cikal bakal pelayanan kaum muda berbasis keluarga sudah ada sejak munculnya atau hadirnya pelayanan kaum muda. Untuk melihat benang merah kehadiran pelayanan kaum muda berbasis keluarga, penulis perlu memberikan penekanan bahwa pelayanan kaum muda berbasis keluarga memperlihatkan relasi intergenerasi di mana kaum muda memiliki relasi dengan kaum dewasa. Penekanan inilah yang muncul sejak hadirnya pelayanan kaum muda hingga nantinya tercipta pola kategorial yang membuat kaum muda terpisah dari kaum dewasa atau gereja.

Dari Sekolah Minggu Hingga Christian Endeavor

Kehadiran pelayanan kaum muda diprakarsai oleh Robert Raikes pada masa revolusi industri. Saat itu Raikes mengundang anak-anak untuk belajar Alkitab di hari Minggu. Kegiatan tersebut dinamai dengan istilah Sekolah Minggu. Gerakan ini dengan berkembang pesat di Inggris hingga ke luar negeri. Hal ini tidak lepas dari sistem sederhana yang digunakan oleh Raikes. Sistemnya adalah “satu orang dewasa memanfaatkan waktu luangnya pada hari Minggu untuk mengajarkan kebenaran-kebenaran Alkitab kepada sekelompok kecil anak-anak.”⁷ Sistem yang sederhana ini memperlihatkan bahwa adanya hubungan intergenerasi, di mana orang dewasa berelasi, mengajar, dan berdialog dengan kaum muda.

Pada perkembangan selanjutnya, tahun 1851 muncullah organisasi yang bernama Young Men’s Christian Assosiation (Y.M.C.A) di Amerika. Kehadiran dari organisasi ini tidak lepas dari konteks zaman Revolusi Industri. Industrialisasi telah membuat kaum muda berpindah dari tanah kelahirannya ke pusat kota yang dapat menyediakan pekerjaan. Perpindahan tersebut telah mengakibatkan kekhawatiran di kalangan kekristenan, khususnya kaum dewasa, akan iman kaum muda. Untuk menjawab tantangan tersebut Y.M.C.A. hadir dengan melakukan pertemuan kaum muda, seperti “kegiatan doa rutin, kegiatan kelas Alkitab, pertemuan penginjilan, pengajaran, biro tenaga kerja, penyewaan tempat kos, dan program

⁷ Mark H. Senter, *Inovasi dan Visi Profetik: Dalam Pelayanan Kaum Muda*, terj. Lanny Irene Utoyo dan Yakob Riskhadi (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 102.

sosial.⁸ Charles Howard Hopkins mengatakan bahwa kegiatan kelas Alkitab Y.M.C.A. di Amerika merupakan kegiatan yang ditiru dari Y.M.C.A. Inggris dan sulit sekali dibedakan dengan kelas Sekolah Minggu.⁹ Dari pernyataan tersebut, pola yang dipakai oleh Y.M.C.A. memperlihatkan hubungan intergenerasi, di mana kaum dewasa berinteraksi dengan kaum muda melalui pertemuan-pertemuan yang ada, sehingga nilai-nilai kekristenan dapat diwariskan ke generasi muda.

Selain gerakan Sekolah Minggu dan Y.M.C.A., lahirlah gerakan pelayanan kaum muda lainnya yang dipelopori oleh Francis E. Clark. Pada tanggal 2 Februari 1881, Clark mendeklarasikan sebuah gerakan di gereja Williston yang ia sebut dengan nama Williston Young People's Society of Christian Endeavor.¹⁰ Gerakan ini menekankan dua aspek, yakni komitmen kaum muda untuk ikut dalam persekutuan serta mengambil bagian dalam pertemuan untuk menceritakan kehidupan rohani.¹¹ Alasan utama Clark mencetuskan gerakan Christian Endeavor adalah ketidaksetujuan Clark terhadap praktik pelayanan yang menekankan hiburan sebagai upaya menarik kaum muda ke gereja. Clark mengatakan,

Too many of these associations, however (I am not speaking of the one in the Lafayette Avenue Church), exalted some phase of the entertainment idea. They were musical societies, or debating societies, or societies for literary culture and mutual improvement, and the religious idea, as represented in the prayer-meeting, often had rather an inconspicuous place. In short, the distinctively religious thought was subordinated to the amusement idea, without which it was supposed to be impossible to draw young people into the church.¹²

Ketidaksetujuan tersebut mendorong Clark untuk membentuk persekutuan kaum muda guna membina dan mengasuh mereka di dalam kebenaran Alkitab. Gagasan ini memperlihatkan hubungan intergenerasi, di mana Clark sebagai orang yang lebih dewasa berelasi untuk membimbing kaum muda.

Terciptanya Pola Kategorial

Memasuki abad ke-20, pelayanan kaum muda menghadapi tantangan yang tidak mudah. Pada masa itu kaum muda mengalami kemerosotan iman akibat dua hal. Pertama, kebijakan McCollum v. Board of Education yang menghapus pendidikan agama di sekolah-sekolah.¹³ Hal ini membuat kaum muda mengalami penurunan moral padahal sekolah telah berfungsi sebagai pusat kehidupan kaum muda, termasuk sebagai pembentukan iman.¹⁴ Kedua, terjadinya Perang Dunia ke-2 yang membuat kaum muda terlibat dalam dinas militer, sementara gereja kehilangan kaum muda yang dapat memimpin persekutuan atau pun kelompok kaum yang lebih muda.¹⁵

⁸ Charles Howard Hopkins, *History of The Y.M.C.A. In North America* (New York: Association Press, 1951), 18.

⁹ Hopkins, *History of The Y.M.C.A. In North America*, 27.

¹⁰ Francis E. Clark, *World Wide Endeavor: The Story of the Young People's Society for Christian Endeavor from the Beginnings and in All Lands* (Philadelphia: Gillespie, Metzgar & Kelly, 1895), 56-57.

¹¹ Senter, *Inovasi dan Visi Profetik*, 137.

¹² Clark, *World Wide Endeavor*, 47.

¹³ Senter, *Inovasi dan Visi Profetik*, 150.

¹⁴ Senter, *Inovasi dan Visi Profetik*, 144.

¹⁵ Senter, *Inovasi dan Visi Profetik*, 151.

Kondisi kerohanian kaum muda yang semakin merosot mendorong sekelompok kaum dewasa muda membentuk pergerakan yang bernama Youth for Christ untuk melakukan penginjilan kepada sesama maupun yang lebih muda.¹⁶ Untuk mencapai tujuannya, Youth for Christ mengadakan reli setiap hari Sabtu, di mana kaum muda dikumpulkan dalam aula besar untuk mendengarkan khotbah maupun kesaksian dari orang-orang yang bertobat. Selain gerakan Youth for Christ, muncullah gerakan Young Life yang dipelopori oleh Jim Rayburn dengan metode yang berbeda. Rayburn merancang pertemuan klub yang difokuskan secara khusus kepada pelajar sekolah menengah dengan melibatkan orang dewasa sebagai penginjil untuk memenangkan pelajar di sekolah menengah.¹⁷ Tanpa terduga, kedua gerakan ini mampu menjangkau kehidupan kaum muda melalui program-program yang dilakukan.

Keberhasilan yang dilakukan oleh Youth for Christ maupun Young Life membuat gereja meniru kegiatan tersebut untuk melayani kaum muda di gereja. Timothy Paul Jones mengatakan, “antara tahun 1960-an sampai 1970-an, gereja mengimitasi pelayanan yang dilakukan oleh organisasi pendamping gereja (seperti: Young Life dan Youth for Christ), merekrut rohaniwan kaum muda dengan tujuan utama untuk terlibat dengan kaum muda.”¹⁸ Kara Powell juga menyatakan hal yang sama, “... ketika organisasi pendamping gereja seperti Youth for Christ, InterVarsity, dan Youth for Christ sukses dalam menjangkau kaum muda; yang dikarenakan fokus pelayanannya kepada spesifik kelompok berusia muda; pemimpin gereja percaya bahwa seharusnya gereja mengadopsi pelayanan yang hanya berfokus pada kaum muda.”¹⁹ Dengan meniru apa yang dilakukan oleh organisasi pendamping saat itu, gereja telah membuat pelayanan kaum muda berpola kategorial. Gereja tidak memikirkan bahwa melakukan imitasi dari kegiatan organisasi pendamping gereja seharusnya disesuaikan dengan konteks gereja sebagai tubuh Kristus. Artinya, pelayanan kaum muda seharusnya dibuat dengan dasar teologi mengenai gereja yang utuh.

Tindakan imitasi yang dilakukan oleh gereja terhadap kegiatan pelayanan kaum muda bukan satu-satunya penyebab terjadinya pola kategorial. Penulis mendapati ada dua penyebab lainnya yang menyebabkan pelayanan kaum muda terpola kategorial di gereja. Pertama, pengaruh teori perkembangan masa hidup. Pada tahun 1904, G. Stanley Hall mengeluarkan istilah “adolescent”, yang berarti anak muda. Istilah ini digagas oleh Hall untuk membedakan kehidupan kaum muda dengan usia anak-anak maupun dewasa. Pengkategorian usia ini dengan cepat memberi pengaruh ke dalam dunia pendidikan yang mana anak-anak harus mengikuti jenjang pendidikan yang lebih lama. Akibatnya, kaum muda lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dengan teman sebaya. Kedua, budaya individualis. Saat itu gereja menghadapi konflik generasi yang memiliki kebutuhan sendiri sehingga gereja memberikan solusi dengan membuat kegiatan yang terpisah untuk memenuhi kebutuhan tiap generasi, seperti membuat waktu dan bentuk ibadah yang berbeda.²⁰ Holly C. Allen dan Christine L. Ross mengatakan, “Solusi ini muncul dari pandangan individualis yang menekankan kebutuhan pribadi, bukan kepentingan komunal.”²¹ Jadi, pengaruh individualisme telah membuat gereja menciptakan

¹⁶ Senter, *Inovasi dan Visi Profetik*, 151.

¹⁷ Senter, *Inovasi dan Visi Profetik*, 173.

¹⁸ Timothy Paul Jones, "Historical Contexts for Family Ministry," dalam *Perspectives on Family Ministry*, ed. Timothy Paul Jones (Nashville: B&H Academic, 2009), 33.

¹⁹ Holly C. Allen dan Christine L. Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2012), 37.

²⁰ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 42.

²¹ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 42.

kegiatan-kegiatan yang terpisah untuk memenuhi kebutuhan tiap generasi, termasuk pelayanan kaum muda.

Pendekatan Pelayanan Kaum Muda Berbasis Keluarga pada Abad ke-21

Dalam menanggapi pola kategorial, Nel memperkenalkan pendekatan pelayanan kaum muda dengan istilah “inclusive-congregational”. Pendekatan ini bisa dikatakan sebagai pendekatan pelayanan kaum muda berbasis keluarga. Pendekatan “inclusive-congregational” adalah pendekatan yang mengusahakan untuk menemukan tempat bagi kaum muda di tengah-tengah jemaat, bukan membuat pelayanan kaum muda yang terpisah atau menambahkan tempat baru bagi kaum muda di gereja.²²

Nel meyakini pendekatan “inclusive-congregational” dapat memberikan implikasi bagi pelayanan kaum muda. Ada empat implikasi dari pendekatan “inclusive-congregational” bagi kaum muda:²³

1. Kongregasi tidak akan pernah berpikir tentang kehidupan iman kaum muda terpisah dari kehidupan iman kaum dewasa.
2. Kaum muda tidak akan menjadi grup yang terpisah dengan kongregasi.
3. Kaum muda tidak akan terabaikan.
4. Kaum muda akan menjadi tanggung jawab kongregasi, bukan hanya tanggung jawab para rohaniwan kaum muda.

Gambar 2. Model *Inclusive-Congregational*



Selain empat implikasi yang dipaparkan oleh Nel, penulis juga berpendapat bahwa pendekatan ini memiliki kekuatan lainnya, yakni pertama, pendekatan “inclusive-congregational” memiliki konsep teologi gereja yang solid. Dalam konsep tersebut, kaum muda dipandang sebagai komunitas gereja yang tidak dapat terpisah. Karena kaum muda dipandang sebagai komunitas gereja, kaum muda perlu memberikan sumbangsih bagi gereja. Kedua, membentuk komunitas yang saling berelasi. Relasi merupakan tahap awal untuk membentuk kepercayaan terhadap orang lain. Ketika kaum muda mendapati dirinya berada dalam komunitas iman, terjadilah interaksi yang dapat membentuk kepercayaan kaum muda terhadap komunitas tersebut. Dengan bertumbuhnya kepercayaan kaum muda terhadap komunitas, pembimbingan yang hendak dilakukan oleh komunitas terhadap kaum muda akan lebih mudah terlaksana. Kekuatan terakhir yang penulis amati dari pendekatan “inclusive-congregational”

²² Nel, "The Inclusive Congregational Approach to Youth Ministry," 6.

²³ Nel, "The Inclusive Congregational Approach to Youth Ministry," 4.

adalah pendekatan ini menekankan persekutuan dalam komunitas iman. Jadi, tidak sulit bagi kaum muda untuk dibimbing semakin dewasa.

Pendekatan ini juga memiliki kelemahan. Mark Senter memberikan tanggapan terhadap kelemahan dari pendekatan “inclusive-congregational”,

Apabila gereja yang hanya memiliki jemaat 250 atau kurang, model ini bisa menjadi pilihan untuk dilakukan, sebab dapat berjalan seperti keluarga besar. Faktanya, bagi gereja untuk memiliki pelayanan yang efektif, kaum muda hanya perlu aktif berpartisipasi. Namun, apabila gereja semakin besar dengan pelayanan yang lebih kompleks akan menjadi masalah dan hampir bisa dikatakan mustahil bagi model ini. Dampaknya, kaum muda menjadi pelanggan untuk dilayani, daripada saudara-saudari yang harusnya dirangkul.²⁴

Menurut penulis, kelemahan lain dari pendekatan ini adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengubah paradigma gereja. Gereja harus memahami bahwa pendekatan “inclusive-congregational” bukan menciptakan tempat baru, tetapi memberikan ruang lingkup bagi kaum muda di dalam gereja. Perubahan paradigma ini dapat berlangsung lama atau dapat berlangsung lebih cepat. Hal ini tergantung bagaimana gereja menanggapi pendekatan “inclusive-congregational”. Selain itu, pendekatan ini memerlukan usaha keras dari gereja untuk bertindak aktif dan persuasif terhadap kaum dewasa agar mereka mau terlibat dan ikut dipersiapkan untuk menjadi pembimbing rohani bagi kaum muda.

Meskipun pendekatan “inclusive-congregational” memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya, tetapi pendekatan ini memiliki konsep teologis gereja yang utuh. Pendekatan ini hadir untuk menjawab pola kategorial yang tercipta sejak abad ke-20 dan sampai saat ini konsep pola kategorial masih ada di dalam pelayanan kaum muda di Indonesia.

Konsep Teologis Pelayanan Kaum Muda Berbasis Keluarga

Konsep pelayanan kaum muda berbasis keluarga dapat ditinjau dari sudut pandang teologis. Ada dua metafora yang muncul di dalam Alkitab berkenaan dengan komunitas umat percaya sebagai keluarga. Pertama, metafora keluarga. Kedua, metafora tubuh Kristus. Penulis akan memaparkan kedua hal tersebut sebagai landasan teologis pelayanan kaum muda berbasis keluarga.

Metafora Keluarga

Robert Banks menjelaskan bahwa metafora keluarga didasari pada hubungan antara Allah dengan umat-Nya. Relasi ini tidak sama seperti hubungan antara raja yang mengadakan pertemuan dengan rakyatnya, majikan dengan budak, atau pun orang tua dengan bayi.²⁵ Banks mengatakan, “Perjumpaan orang Kristen dengan Tuhan dapat disamakan dengan perjumpaan antara anak-anak dewasa dan ayah mereka, di mana mereka dapat berhubungan dengan-Nya, tidak hanya dengan cara yang paling intim, tetapi semakin dalam dengan cara yang paling

²⁴ Mark H. Senter, "Response to the Inclusive Congregational Approach from a Strategic Perspective," dalam *Four Views of Youth Ministry and the Church* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 34.

²⁵ Robert J. Banks, *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting*, ed. rev. (Peabody: Hendrickson, 2007), 49.

dewasa.”²⁶ Dengan basis relasi seperti ini, Paulus menekankan bahwa setiap orang percaya seperti anak-anak dewasa di dalam keluarga yang berelasi dengan ayah, bukan sebagai anggota asing (Ef. 2:19).

Paulus sering menggunakan kata “saudara”, “hamba”, “anak”, “ayah”, dan “ibu” dalam tulisannya untuk menunjukkan karakteristik hubungan keluarga. Misalnya saja, kata “hamba” dipakai oleh Paulus untuk menegaskan perilaku seorang percaya di dalam komunitas (1 Kor. 4:1).²⁷ Selain itu, kata yang lebih sering Paulus gunakan adalah kata “saudara” untuk menekankan bahwa dirinya mempunyai kedekatan, kepedulian, dan bertanggung jawab terhadap jemaat (1 Kor. 8:11, 13).²⁸ Hal lainnya lagi, Paulus juga menggunakan kata “anak”, “ayah”, dan “ibu” sebagai analogi relasi di dalam komunitas iman.²⁹

Dalam pandangan Paulus, metafora keluarga sebagai komunitas iman harus didasari oleh kasih. Paulus menginginkan setiap orang percaya terlibat dalam tindakan yang nyata untuk mengasihi terlepas dari reaksi yang akan diterimanya.³⁰ Misalnya, kepada jemaat di Korintus, Paulus menjelaskan apa itu kasih (1 Kor. 13:4-8a), kepada jemaat Galatia Paulus menekankan bahwa kasih adalah buah roh untuk berbuat baik kepada sesama (Gal. 5:22; 6:2), kepada jemaat Filipi Paulus menasihati untuk saling mengasihi dan bersimpati, serta hidup dalam harmoni (Flp. 2:1-4).³¹ Atas dasar kasih, Paulus mengajarkan kepada setiap jemaat untuk dimotivasi, mau berkorban, dan bertindak dengan tujuan saling mengasihi sebagai keluarga iman.

Metafora Tubuh Kristus

Konsep tubuh Kristus dapat ditemukan dalam tulisan Paulus, seperti di surat Korintus, Roma, Kolose, dan Efesus. Dalam surat 1 Korintus 12:12-27, Paulus mendeskripsikan mengenai banyak anggota, tetapi satu tubuh. Paulus menyadari bahwa di dalam komunitas iman terdiri berbagai usia dari anak-anak hingga dewasa, orang Yahudi dan orang non-Yahudi, dan berbagai karunia. Perbedaan di antara anggota komunitas iman ini dapat menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, Paulus menggunakan konsep tubuh Kristus untuk menjelaskan kesatuan komunitas.

Dalam konsep tubuh Kristus, Paulus menyatakan bahwa setiap anggota dari anak-anak hingga dewasa dalam komunitas iman memiliki peranan dan fungsi. P. T. O’Brien mengatakan, “Surat 1 Korintus 12:12-27 memuat nasihat Rasul untuk orang Kristen di Korintus bahwa mereka memiliki tugas bersama dan kepentingan yang sama dan itu tidak boleh mereka abaikan.”³² Dengan kata lain, setiap anggota memiliki peranan masing-masing dan keunikan perbedaan yang diperlukan untuk bersama-sama membangun kesatuan komunitas iman yang

²⁶ Banks, *Paul's Idea of Community*, 49-50.

²⁷ Banks, *Paul's Idea of Community*, 50.

²⁸ Banks, *Paul's Idea of Community*, 50. Banks menggunakan contoh dari 1 Kor. 8:11, 13. Paulus pertamanya menyebut “orang yang lemah, yaitu saudaramu, yang untuknya Kristus telah mati”, kemudian Paulus menyebut orang yang lemah tersebut menjadi, “saudaraku”. Walaupun Paulus tidak memiliki ikatan darah dengan orang yang lemah tersebut, tetapi sebagai komunitas iman, orang yang lemah tersebut merupakan saudara Paulus.

²⁹ Banks, *Paul's Idea of Community*, 50. Banks memberikan beberapa contoh seperti Onesimus, Timotius, dan Titus sebagai “anakku” Lih. Filemon 10, Filipi 2:22, Titus 1:4. Kemudian, kata “ibu” yang dalam Roma 16:13.

³⁰ Banks, *Paul's Idea of Community*, 54.

³¹ Banks, *Paul's Idea of Community*, 52-53.

³² P. T. O’Brien, “Gereja: Persekutuan Surgawi Zaman Akhir,” ed. D. A. Carson (Malang: Gandum Mas, 1997), 109.

utuh. Apabila ada anggota yang atau sekelompok orang yang tidak menjalankan fungsi dan peranannya, maka hal itu tidak sesuai dengan apa yang Allah inginkan.

Selain menekankan peranan dan fungsi tiap anggota dalam komunitas iman, Paulus juga mengajarkan kualitas saling peduli dalam berkomunitas. Paulus mengatakan, “supaya jangan terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan. Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita” (1 Kor. 12:25-26). Dalam konteks dua ayat ini, David E. Garland menafsirkan bahwa Paulus sedang menekankan pentingnya gereja untuk memperhatikan anggota-anggotanya yang mengalami penderitaan seperti seseorang merawat penyakit fisik di dalam tubuh.³³ Ini berarti komunitas iman tidak boleh mengabaikan sekelompok orang percaya atau pun membiarkan perpecahan terjadi, melainkan justru menunjukkan kualitas saling peduli yang tidak memisahkan antara kaum muda dengan kaum dewasa.

Selanjutnya, di surat Roma, Paulus menggunakan kalimat “satu tubuh di dalam Kristus” (Rm. 12:5). Di surat tersebut, Paulus memberikan penekanan yang berbeda dengan surat 1 Korintus yang menggunakan kata “tubuh Kristus”. Penekanan utama di surat Roma ini ialah Kristus sebagai sumber kesatuan yang menyatukan tiap anggota dengan karunia yang berbeda-beda.³⁴ Dengan kata lain, setiap anggota perlu memiliki prinsip kesatuan dalam keberagaman orang percaya yang dilihat dari sudut pandang Kristus sebagai sumber kesatuan.

Kemudian, dalam surat Efesus dan Kolose, Paulus menggunakan konsep tubuh Kristus untuk membicarakan tentang Kristus sebagai kepala dan komunitas iman sebagai tubuh. Pada saat itu, di kota Kolose beredar kombinasi ide dari Yunani, Yahudi, maupun Asia, bahwa kekuatan kosmik dapat menolong manusia terhubung dengan Allah.³⁵ Pengaruh ide ini membuat orang-orang Kristen perlu menambahkan kekuatan kosmik untuk tetap berelasi dengan Allah. Hal ini jelas ditentang oleh Paulus karena, menurut Paulus, Kristus yang mengorbankan diri-Nya telah menang mengatasi dosa, hukum, termasuk kekuatan kosmik (Kol. 1:20).³⁶ Untuk itulah Paulus menekankan Kristus sebagai kepala tubuh dan gambar Allah yang sulung (Kol. 1:15, 18).

Sementara itu, di kota Efesus juga muncul ide yang hampir sama. Di dalam surat kepada Efesus, Paulus menekankan bahwa Kristus jauh lebih tinggi dari kekuatan kosmik (Ef. 1:21-23). Selain itu, terdapat dua hal menarik di dalam surat Efesus. Pertama, Paulus membicarakan tentang kesetaraan dalam keberagaman antara orang percaya Yahudi dengan orang non-Yahudi (Ef. 2:16; 3:6). Kesetaraan ini dapat terjadi melalui karya pendamaian Kristus.³⁷ Kedua, Paulus menekankan pertumbuhan iman haruslah berpusat kepada Kristus (Ef. 4:15). Kedua hal ini menunjukkan bahwa dalam komunitas iman tidak ada lagi pemisahan atau pun kelompok mana yang lebih diprioritaskan. Sebaliknya, komunitas iman merupakan perkumpulan orang percaya yang beragam mulai dari anak-anak, kaum muda, hingga kaum dewasa yang bersama-sama membangun tubuh Kristus (Ef. 4:12).

Sebagai ringkasan, konsep tubuh Kristus digunakan oleh Paulus untuk menjelaskan hubungan antar sesama dan juga kepada Kristus. Melalui Kristus, tiap anggota dipersatukan

³³ David E. Garland, *1 Corinthians*, BENTC (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 597.

³⁴ Banks, *Paul's Idea of Community*, 61.

³⁵ Banks, *Paul's Idea of Community*, 61.

³⁶ Banks, *Paul's Idea of Community*, 61-62.

³⁷ Banks, *Paul's Idea of Community*, 62.

sebagai komunitas iman dengan peran dan fungsi masing-masing. Semua anggota komunitas juga memerlukan satu sama lainnya, baik kaum muda maupun kaum dewasa, untuk mencapai pertumbuhan iman, yaitu serupa dengan Kristus.

Implementasi Pelayanan Kaum Muda Berbasis Keluarga dalam Konteks Indonesia

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beragam suku, bahasa dan budaya. Walaupun memiliki keberagaman masyarakat, Indonesia memiliki pola kekeluargaan yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Pola kekeluargaan ini dapat dilihat dari kegiatan tradisi Indonesia, seperti perayaan *slametan*, seni wayang, dan sebagainya. Clifford Geertz, sebagaimana dikutip oleh Astri Sinaga, memberikan penjelasan mengenai *slametan*:

The Javanese version of what is perhaps the world's most common religious ritual. The communal feast, and, as almost everywhere, it symbolizes the mystic and social unity of those participating in it. Friends, neighbors, fellow workers, relatives, local spirits, dead ancestors, and near-forgotten gods all get bound, by virtue of their commensality, into a defined social group pledged to mutual support and cooperation. ... The slametan forms a kind of social universal joint, fitting the various aspects of social life and individual experience together in a way which minimizes uncertainty, tension, and conflict—or at least it is supposed to do so.³⁸

Dari pernyataan tersebut, kegiatan *slametan* biasanya diikuti seluruh keluarga biologis, keluarga kerabat, dan juga kerabat atau teman dekat dengan berbagai golongan usia dari anak-anak, kaum muda, hingga kaum dewasa. Mereka berkumpul bersama sebagai satu komunitas dan berinteraksi satu sama lain tanpa pemisahan golongan usia. Selain kegiatan *slametan*, pola kekeluargaan juga dapat dilihat dari pertunjukan seni wayang. Sebagaimana dikutip oleh Sinaga, Eka Darmaputera menjelaskan,

The first period, the patet nem, symbolizes the earliest stage of life, childhood and adolescence. During this period, the dalang (puppeteer) introduces the principal characters, the "good" and the "bad" parties. It is here that the young children learn to value Javanese ideals of refinement in manners and etiquette, and are given instruction not only on what life is all about, but more importantly, on moral and ethical values. The second period, the patet sanga, ... symbolizes the struggle of young adults in the real life of their society, which consists of fierce fighting between different forces, good and evil. And finally, the patet manjura ... is to symbolize the maturity of life, the wisdom of old age.³⁹

Pengertian simbolik yang berbeda-beda ini menunjukkan bahwa pertunjukan seni wayang tidak hanya diperuntukkan kepada orang dewasa saja, tetapi kepada seluruh golongan usia dari anak-anak hingga dewasa. Pertunjukan ini memberikan edukasi bagi anak-anak, kaum muda, dan kaum dewasa untuk menjalankan peranannya masing-masing dan saling memahami peranan lainnya sehingga menciptakan kehidupan bersama.

³⁸ Astri Sinaga, "The Intergenerational Component in Educating Individuals in Urban Indonesian Protestant Churches" (Tesis M.Th., Trinity Theological College, 2000), 50.

³⁹ Sinaga, "The Intergenerational Component in Educating Individuals in Urban Indonesian Protestant Churches," 52.

Secara ringkas, kebudayaan Indonesia memiliki sifat kekeluargaan yang kuat. Penelusuran penulis berkenaan dengan hal tersebut tidak dapat dikatakan komprehensif, tetapi pola kekeluargaan yang ditinjau dari perayaan *slametan* dan pertunjukkan seni wayang sudah cukup mewakili kebudayaan Indonesia karena sering diidentikan dengan kebudayaan Indonesia yang luhur dan terus menerus diwariskan hingga saat ini. Pola kekeluargaan yang terasa kuat di dalam kebudayaan Indonesia dapat menjadi jembatan untuk mengimplementasikan pelayanan kaum muda berbasis keluarga di dalam gereja. Untuk itu, penulis akan memberikan dua paradigma yang diperlukan supaya pelayanan kaum muda berbasis keluarga dapat terlaksana di gereja.

Proses Belajar Terjadi dalam Hidup Berkomunitas

Gereja perlu menyadari bahwa kaum muda merupakan bagian dari komunitas yang tidak boleh diabaikan. Berkenaan dengan hal tersebut gereja perlu memberikan ruang bagi kaum muda untuk berada di tengah komunitas iman. Pengertian ruang di sini bukan mengacu kepada tempat, melainkan lingkup relasi di mana kaum muda dipandang sebagai jemaat yang dapat belajar dan berinteraksi dengan kaum dewasa seperti generasi muda umat Israel yang selalu memiliki ruang bersama-sama dengan generasi dewasa. Saat itu, generasi muda akan mendapatkan pembelajaran hidup dari teladan atau *role model* dari kaum dewasa Israel.⁴⁰ Bahkan, interaksi mereka dengan kaum dewasa menjadi tempat di mana kaum dewasa dapat mewariskan iman kepada generasi muda. Hal seperti inilah yang perlu dibangun dalam melaksanakan pendekatan pelayanan kaum muda berbasis keluarga.

Gereja sebagai komunitas iman perlu secara aktif mendorong kaum dewasa untuk bisa menjadi teladan bagi kaum muda sehingga melalui keteladanan tersebut kaum muda dapat belajar dan tumbuh menjadi orang dewasa. Peranan aktif tersebut merupakan suatu tindakan yang melibatkan kaum dewasa, bukan hanya satu orang dewasa saja atau pun satu rohaniwan yang menangani kaum muda. Misalnya, kaum dewasa mengajak kaum muda untuk terlibat dalam pelayanan kebaktian komunal, pelayanan misi, tim diakonia, kepanitiaan, kelompok kecil, dan lain sebagainya.

Selain mendorong kaum dewasa, gereja juga perlu memberikan pemahaman bahwa kaum muda memerlukan kaum dewasa dalam proses pertumbuhan iman. Dengan memberikan pemahaman tersebut, gereja sedang menempatkan kaum muda sebagai bagian dari gereja yang utuh. Hal ini akan memberikan dampak positif kepada kaum muda bahwa mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari gereja. Kaum muda juga akan memandang bahwa komunitas iman yang bersifat intergenerasi adalah bagian dari perjalanan iman mereka. Mereka bukan hanya melihat teladan hidup dari kaum dewasa, tetapi juga mendapatkan asuhan iman, seperti nasihat, bimbingan, teguran, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pelayanan kaum muda berbasis keluarga dapat dilakukan dengan memberikan paradigma kepada komunitas gereja dan kaum muda bahwa mereka merupakan satu kesatuan yang utuh dan mereka memerlukan satu sama lain sehingga terciptalah komunitas iman yang menumbuhkan. Paulus mengatakan, “Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat

⁴⁰ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 80-82.

pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef. 4:13). Oleh karena itu, setiap anggota harus berpikir bahwa mereka bisa belajar dari satu sama lain tanpa memandang usia.

Penerapan Kualitas-kualitas Kekeluargaan

Pembahasan mengenai kualitas di sini menggunakan kata “saling”. Penggunaan kata saling menunjukkan bahwa adanya hubungan timbal balik antara kaum muda dengan komunitas sebagai satu keluarga iman. Penulis akan memberikan tiga kualitas kekeluargaan yang diperlukan untuk melakukan pelayanan kaum muda berbasis keluarga, yakni kualitas saling mengasahi, kualitas saling peduli, dan kualitas saling menolong.

Pertama, kualitas saling mengasahi. Dengan adanya kualitas saling mengasahi, kaum muda bukanlah orang asing di dalam gereja. Mereka adalah bagian dari gereja yang perlu untuk mendapatkan kasih dan belajar untuk mengasahi komunitas intergenerasi di gereja. Sayangnya, kualitas saling mengasahi tidak terbangun dalam pelayanan kaum muda yang terpola kategorial. Hal tersebut disebabkan karena pola kategorial membuat kaum muda lebih cenderung menekankan kasih kepada teman sebaya, ketimbang komunitas intergenerasi. Hal ini menjadi penghambat untuk menyatakan kualitas saling mengasahi di gereja. Sebaliknya, apabila kualitas saling mengasahi dapat terlaksana, maka interaksi yang terjadi antara kaum muda dengan gereja lebih dari sekedar mengetahui satu sama lain. Kaum muda dapat belajar untuk mengasahi, menghargai, dan menghormati kaum dewasa. Sementara itu, kaum dewasa juga belajar untuk menerima, hadir secara personal, dan mengasahi kaum muda.

Kedua, kualitas saling peduli. Sebagai satu keluarga iman, baik kaum muda maupun gereja perlu untuk saling memperhatikan atau peduli. Gereja dapat memberikan perhatian dengan mendukung pelayanan kaum muda. Dukungan di sini bukan bersifat material, yaitu untuk menjalankan program pelayanan kaum muda. Namun, dukungan gereja adalah melibatkan kaum dewasa dalam pelayanan kaum muda. Sebagai contoh, ketika salah seorang kaum muda sedang mengalami depresi, salah seorang kaum dewasa yang menjadi mentornya dapat memberikan konseling atau juga bersama-sama dengan rohaniwan dan mentor lainnya memberikan tindakan pastoral bagi kaum muda yang sedang depresi. Selain gereja yang memberikan dukungan, kaum muda juga perlu menunjukkan kualitas saling peduli. Kaum muda dapat belajar untuk mendoakan, melayani, serta memberikan dukungan kepada kaum dewasa. Pada akhirnya, kualitas saling peduli ini membuat kesatuan semakin erat di dalam gereja, bukan kekacauan atau pun perpecahan yang sering kali terjadi karena tidak adanya kepedulian.

Ketiga, kualitas saling menolong. Dalam kehidupan komunitas Kristen mula-mula, sikap saling menolong meliputi aspek kehidupan sosial hingga aspek rohani. Misalnya, seseorang yang kesulitan dalam dana akan dibantu oleh komunitas iman lainnya, seseorang yang mengalami kegoncangan iman akibat pengajaran palsu akan ditolong oleh komunitas iman untuk dikuatkan kembali imannya. Hal yang sama juga diperlukan dalam pelaksanaan pelayanan kaum muda berbasis keluarga. Gereja perlu menolong kaum muda untuk bertumbuh secara iman dan juga menolong dalam aspek-aspek lainnya. Sebagai contoh, kaum dewasa dapat memberikan nasihat, bimbingan, dan teguran sebagai bentuk pertolongan kepada kaum muda. Begitu pula sebaliknya, kaum muda dapat menolong kaum dewasa.

KESIMPULAN

Pelayanan kaum muda yang terpola kategorial telah muncul sejak tahun 1900-an. Saat itu, pelayanan ini dipandang sebagai bentuk pelayanan yang cukup memuaskan untuk mempertahankan kerohanian kaum muda. Namun, pola kategorial telah membuat kaum muda tidak lagi melihat dirinya sebagai bagian dari gereja yang utuh. Akibatnya, kaum muda tidak dapat mengalami dan belajar dari komunitas iman yang bersifat intergenerasi.

Dalam menanggapi pola kategorial ini, pelayanan kaum muda berbasis keluarga merupakan pendekatan yang menempatkan kembali kaum muda di tengah komunitas iman atau gereja. Pendekatan ini bukanlah hal yang baru. Dalam penelusuran sejarah ditemukan bahwa pelayanan kaum muda berbasis keluarga telah muncul sejak awal hingga terpola kategorial. Selain itu, ditinjau dari perspektif teologis, pelayanan kaum muda berbasis keluarga memiliki dasar teologi yang kuat berkenaan dengan kaum muda sebagai bagian dari gereja yang utuh. Artinya, kaum muda adalah bagian dari komunitas iman yang mana mereka bisa belajar saling mengasihi, saling peduli, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, kaum muda adalah bagian dari keluarga iman dalam gereja yang tidak boleh dipisahkan atau pun diabaikan.

Menerapkan pendekatan pelayanan kaum muda berbasis keluarga dalam konteks gereja Indonesia bukanlah hal yang mustahil. Pelayanan kaum muda berbasis keluarga menekankan pola kekeluargaan yang mana dalam kebudayaan Indonesia juga memiliki pola kekeluargaan yang kuat. Hal ini tentu saja menjadi jembatan untuk mengimplementasikan pelayanan kaum muda berbasis keluarga sebagai pendekatan yang kontekstual di gereja-gereja Indonesia.

Beberapa saran praktis untuk mengimplementasikan konsep pelayanan kaum muda berbasis keluarga. Pertama, mulai menyatukan visi pelayanan kaum muda dengan gereja lokal. Visi yang sama menciptakan resonansi pelayanan bersama sehingga kaum muda merasa bahwa dirinya adalah bagian dari gereja yang utuh. Kedua, suarakanlah kepada kaum muda bahwa mereka membutuhkan kehadiran kaum dewasa dalam proses pertumbuhan iman. Sebaliknya, suarakanlah kepada kaum dewasa bahwa mereka memiliki peran untuk membimbing kaum muda. Terakhir, ciptakanlah kegiatan-kegiatan yang melibatkan baik kaum dewasa maupun kaum muda. Misalnya, ibadah komunal yang terdiri dari beberapa generasi, kelas pembinaan yang mana kaum dewasa menjadi mentor bagi kaum muda, retreat, kepanitian, pelayanan sosial, pelayanan misi, kelompok kecil intergenerasi, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Holly C., dan Christine L. Ross. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2012.
- Banks, Robert J. *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting*. Ed. rev. Peabody: Hendrickson, 2007.
- Baxter, Jeff. *Together: Adults and Teenagers Transforming the Church*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Clark, Francis E. *World Wide Endeavor: The Story of the Young People's Society for Christian Endeavor from the Beginnings and in All Lands*. Philadelphia: Gillespei, Metzgar & Kelly, 1895.
- DeVries, Mark. *Family-Based Youth Ministry*. Ed. ke-2. Downers Grove: IVP Books, 2004.

- Garland, David E. *1 Corinthians*. BENTC. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Hopkins, Charles Howard. *History of The Y.M.C.A. In North America*. New York: Association Press, 1951.
- Jones, Timothy Paul. "Historical Contexts for Family Ministry." Dalam *Perspectives on Family Ministry*, diedit oleh Timothy Paul Jones, 26-36. Nashville: B&H Academic, 2009.
- Nel, Malan. "The Inclusive Congregational Approach to Youth Ministry." Dalam *Four Views of Youth Ministry and the Church*, diedit oleh Mark H. Senter, 1-38. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2001.
- Nggili, Ricky Arnold. "Persatuan Indonesia: Ciri Masyarakat Inklusif yang Bergotong Royong." Dalam *Pancasila Rumah Bersama*, diedit oleh Broery Doro Pater Tjaja, Defli Yuandika Ruso, dan Jumady Sinaga, 72-78. Jakarta: Libri, 2017.
- O'Brien, P. T. "Gereja: Persekutuan Surgawi Zaman Akhir." diedit oleh D. A. Carson. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Powell, Kara E. dkk. *Sticky Faith: Everyday Ideas to Build Lasting Faith in Your Kids*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Senter, Mark H. *Inovasi dan Visi Profetik: Dalam Pelayanan Kaum Muda*. Diterjemahkan oleh Lanny Irene Utoyo dan Yakob Riskhadi. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- . "Response to the Inclusive Congregational Approach from a Strategic Perspective." Dalam *Four Views of Youth Ministry and the Church*, 31-34. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Sinaga, Astri. "The Intergenerational Component in Educating Individuals in Urban Indonesian Protestant Churches." Tesis M.Th., Trinity Theological College, 2000.